



INTERFERENSI BAHASA TIDORE TERHADAP BAHASA INDONESIA PADA KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV SDN KALAO DI KOTA TIDORE KEPULAUAN

Sukardi Muhamad¹, Teguh Yuliandi Putra²

¹STKIP Muhammadiyah Bogor

²Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong
suker_66@ymail.com

ABSTRAK

Penelitian yang berjudul Interferensi bahasa Tidore terhadap bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa kelas IV SDN Kalaodi Kota Tidore Kepulauan ini ditulis untuk dapat mengetahui sejauh mana penggunaan bahasa Tidore dan interferensi terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil analisis tentang interferensi bahasa Tidore dalam pemakaian bahasa Indonesia pada tulisan narasi bahasa Indonesia siswa SD kelas IV dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Pada tulisan narasi siswa ditemukan adanya 3 bentuk interferensi yaitu interferensi fonologis, Morfologis dan Sintaksis. (2) Bentuk interferensi fonologi yang ditemukan pada penelitian ini antara lain, bentuk penghilangan fonem, perubahan fonem, bunyi diftong. (3) Bentuk interferensi morfologi yang ditemukan pada penelitian ini antara lain interferensi yang berupa afiksasi yang meliputi, penambahan prefiks, penambahan sufiks, pertukaran prefiks, pertukaran sufiks, reduplikasi, kata ulang utuh. (4) Bentuk interferensi sintaksis yang ditemukan pada penelitian ini antara lain interferensi yang berupa, penggunaan kata-kata yang tidak tepat, penggunaan preposisi tidak tepat, penggunaan afiks yang tidak tepat dalam kalimat, pemilihan kata yang tidak tepat. (5) Latar belakang terjadinya interferensi bahasa Tidore dalam pemakaian bahasa Indonesia meliputi: kebiasaan penutur menggunakan bahasa tidore sebagai bahasa pertama, kurang kosa kata bahasa indonesia, dan lingkungan mendukung untuk melakukan interferensi

Kata Kunci: Interferensi Bahasa Tidore, Karangan narasi

PENDAHULUAN

Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berkomunikasi oleh masyarakat pemakainya, yang berkembang berdasarkan suatu sistem, yaitu seperangkat aturan yang dipatuhi oleh pemakainya. Widjiono. “sistem lambang yang bermakna dan dapat dipahami oleh masyarakat pemakainya, sistem lambang tersebut ditentukan oleh masyarakat pemakainya berdasarkan kesepakatan, lambang-lambang tersebut bersifat arbitrer digunakan secara berulang dan tetap (Widjiono Hs. 2011). Kridalaksana dalam Chaer berpendapat, bahasa adalah suatu sistem lambang bunyi yang bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri (Abdul Chaer. 2006). “Bahasa sebagai sistem maka, bahasa terbentuk oleh suatu aturan, kaidah, atau pola-pola tertentu, baik dalam bidang tata bunyi, tata bentuk kata, maupun tata kalimat. Bila aturan, kaidah, atau pola ini dilanggar, maka komunikasi dapat terganggu.

Lambang yang digunakan dalam sistem bahasa adalah berupa bunyi, yaitu bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia. Oleh Karena lambang yang digunakan berupa bunyi yang diucapkan, maka yang dianggap primer dalam bahasa adalah bahasa yang diucapkan atau sering disebut bahasa lisan. Bahasa tulisan walaupun dalam dunia modern sangat penting, hanyalah bersifat sekunder. Bahasa tulisan sesungguhnya tidak lain adalah rekaman visual, dalam bentuk huruf-huruf dan tanda-tanda baca dari bahasa lisan. Dalam dunia modern, penguasaan terhadap bahasa tulisan sama pentingnya. Jadi kedua jenis bahasa itu harus dipelajari dengan sungguh-sungguh.

Bahasa merupakan tanda bunyi ujaran yang bersifat arbitrer atau sewenang-wenang. Berdasarkan konsep dan substansinya. Bahasa adalah bunyi yang dihasilkan oleh manusia yang memiliki makna. Bahasa mempunyai sistem yang sifatnya mengatur, bahasa merupakan suatu lembaga yang memiliki pola-pola atau aturan-aturan yang dipatuhi dan digunakan oleh pembicara dalam komunitas saling memahami.

Bahasa Indonesia memiliki kedudukan sangat penting, yaitu sebagai bahasa nasional dan bahasa negara. Di samping bahasa Indonesia, terdapat juga bahasa daerah yang tersebar di seluruh pelosok tanah air. Akibatnya, banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan bahasa Indonesia sekaligus bahasa daerah sebagai alat komunikasi sehari-hari. Dengan adanya bahasa Indonesia dan bahasa daerah tersebut maka terjadi kontak diantara keduanya, akibat kontak tersebut timbul masalah-masalah dalam penggunaan bahasa, salah satunya berupa interferensi bahasa.

Di Indonesia, kontak bahasa mengakibatkan penggunaan bahasa Indonesia yang dipengaruhi oleh elemen bahasa daerah, begitu pula sebaliknya. Sebagai contoh, di masyarakat penutur bahasa Tidore maka, penggunaan bahasa Indonesia akan dipengaruhi oleh unsur-unsur bahasa Tidore. Soejarwo dalam Mustakim, menyebutkan bahwa persentuhan bahasa Indonesia dengan daerah telah berlangsung lama yaitu sejak bahasa Indonesia masih dikenal sebagai bahasa Melayu (Mustakim, 1988).

Sebagai akibat adanya kontak bahasa antara bahasa Indonesia dan bahasa Tidore, tidak menutup kemungkinan secara tidak disadari kata-kata dari bahasa Tidore masuk ke dalam bahasa Indonesia dalam bentuk interferensi, begitu pula sebaliknya. Masuknya bahasa Tidore ke dalam bahasa Indonesia, dapat disebabkan karena penutur bahasa Indonesia adalah masyarakat dengan bahasa Tidore sebagai bahasa ibu. Bahasa Tidore sebagai bahasa ibu masyarakat Tidore, biasa digunakan pada lingkungan informal baik dalam keluarga maupun dilingkungan masyarakat secara luas. Tidak dapat dihindari, apabila tanpa disadari bahasa Tidore kemudian terbawa dalam penggunaan bahasa Indonesia dalam situasi formal seperti dalam proses belajar mengajar.

Kedwibahasaan dapat terjadi pada setiap masyarakat yang mengenal dua bahasa. Tidak dapat dipungkiri apabila bahasa Indonesia merupakan bahasa kedua yang dikuasai dalam masyarakat Indonesia setelah bahasa daerah. Hal ini terjadi pula pada masyarakat Kota Tidore Kepulauan khususnya di Desa Kalaodi yang menggunakan bahasa Tidore dan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi.

Fenomena kedwibahasaan dapat terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, baik sekolah yang berada di daerah perkotaan, pinggiran kota, maupun sekolah yang berada di daerah pedesaan. Kedwibahasaan dapat ditemukan dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, termasuk juga pelajaran bahasa Indonesia. Kridalaksana dalam Chaer menyatakan bahwa bilingualisme dan multilingualisme sebagai akibat dari kontak bahasa, dapat tampak dalam kasus yang muncul dalam pemakaian bahasa seperti interferensi, integrasi, alih kode, dan campur kode (Abdul Chaer. 2003). Interferensi adalah terbawa masuknya unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan, sehingga tampak adanya penyimpangan kaidah dari bahasa yang sedang digunakan tersebut. Integrasi adalah masuknya unsur bahasa lain ke dalam suatu bahasa yang unsur-unsur dari bahasa lain tersebut, telah dianggap, diperlakukan, dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau yang dimasukinya. Alih kode yaitu beralihnya penggunaan suatu kode, berupa bahasa atau pun ragam bahasa tertentu, ke dalam kode lain (bahasa atau ragam lain). Sementara itu, campur kode adalah peristiwa beralihnya penggunaan suatu kode ke dalam kode yang lain yang terjadi tanpa alasan dan biasanya terjadi dalam situasi santai. Alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi dapat terjadi secara lisan dan tertulis. Secara lisan, peristiwa ini dapat diamati melalui percakapan yang dilakukan oleh siswa, sedangkan secara tertulis dapat dilihat dari hasil tulisan yang dibuat oleh siswa.

Penelitian ini difokuskan pada fenomena terjadinya interferensi pada bahasa tulis siswa. Dipilihnya interferensi sebagai pokok penelitian, karena interferensi dianggap suatu ketidaktepatan kaidah atau aturan bahasa yang digunakan. Chaer dan Agustina (2005). Bahasa tulis juga lebih mudah diamati daripada bahasa lisan. Bidang fonologi, morfologi dan sintaksis termasuk dalam ranah tata bahasa. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti memfokuskan penelitian pada interferensi fonologi, morfologi dan sintaksis.

Sekolah Dasar Negeri Kalaodi tersebut terletak di Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara. Masyarakat Desa Kalaodi dan sekitarnya adalah penutur asli bahasa Tidore, sehingga dalam komunikasi sehari-hari bahasa yang digunakan adalah bahasa Tidore. Kontak bahasa yang terjadi antara siswa dan masyarakat di

sekitar lingkungan sekolah juga dilakukan dengan bahasa Tidore. Hal ini sangat besar pengaruhnya terhadap penguasaan bahasa Indonesia siswa. Bentuk pengaruh tersebut dapat diketahui dari adanya unsur-unsur bahasa Tidore yang masuk dalam bahasa Indonesia pada tulisan siswa.

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian maka masalah penelitian ini ialah; bagaimana interferensi bahasa Tidore dalam bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa.

1. Bagaimana interferensi fonologi (ejaan) bahasa Tidore dalam karangan narasi bahasa Indonesia siswa SD kelas IV Desa Kalaodi Kota Tidore?
2. Bagaimana interferensi morfologi bahasa Tidore dalam karangan narasi bahasa Indonesia siswa SD kelas IV Desa Kalaodi Kota Tidore?
3. Bagaimana interferensi sintaksis bahasa Tidore dalam karangan narasi bahasa Indonesia siswa SD kelas IV Desa Kalaodi Kota Tidore?

Karangan narasi merupakan bentuk percakapan atau tulisan yang bertujuan menyampaikan atau menceritakan rangkaian peristiwa atau pengalaman manusia berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu, Semi.

Karangan narasi adalah suatu bentuk wacana yang menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca tentang suatu peristiwa yang telah terjadi, Keraf. Dari dua pengertian yang diungkapkan oleh Atarsemi dan Keraf. Dapat kita ketahui bahwa narasi berusaha menjawab sebuah proses yang terjadi tentang pengalaman atau peristiwa manusia dan dijelaskan dengan rinci berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu.

Karangan narasi biasanya dihubungkan dengan cerita. Oleh sebab itu sebuah karangan narasi atau paragraf narasi biasanya ditemukan dalam novel, Cerpen, atau hikayat. Narasi adalah karangan kisah yang memaparkan terjadinya sesuatu peristiwa, baik peristiwa kenyataan, maupun peristiwa rekaan

Dari pendapat-pendapat di atas, dapat diketahui ada beberapa hal yang berkaitan dengan narasi. Hal tersebut meliputi: 1.) berbentuk cerita atau kisah, 2.) menonjolkan pelaku, 3.) menurut perkembangan dari waktu ke waktu, 4.) disusun secara sistematis.

Karangan Narasi adalah sebuah karangan yang menceritakan suatu rangkaian kejadian yang disusun secara urut sesuai dengan urutan waktu. Jadi Narasi merupakan sebuah karangan yang dibuat berdasarkan urutan waktu kejadian.

Masyarakat Indonesia selain terdapat pemakaian bahasa Indonesia, juga terdapat pemakaian bahasa daerah yang merupakan bahasa pertama atau bahasa ibu bagi sebagian besar penutur bahasa Indonesia². Bahasa-bahasa daerah itu lazimnya dikuasai lebih dahulu daripada bahasa Indonesia. Hal ini memungkinkan sebagian besar masyarakat Indonesia mampu menguasai sedikitnya dua bahasa, yakni bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Keadaan seperti ini biasa disebut masyarakat yang bilingual atau masyarakat yang berdwibahasa.

Istilah kedwibahasaan diperkenalkan oleh Bloomfield dalam buku *language* mengatakan bahwa, bilingualisme adalah kemampuan seorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya. Jadi, menurut Bloomfield, seorang disebut bilingual apabila dapat menggunakan B1 dan B2 dengan derajat yang sama baiknya.³ sebagai contoh, jika seseorang menguasai bahasa Tidore (BT) sebagai bahasa pertama dan dia juga menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa

kedua(B2), maka orang itu, menggunakan bahasa Tidore dengan baik pada saat berkomunikasi dengan orang lain yang berbahasa Tidore. Begitu juga, pada saat dia berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan orang lain, dia mampu menggunakan bahasa Indonesia menurut kaidah yang berlaku.

Kedwibahasaan pada awalnya dipandang sebagai penguasaan dua bahasa dengan sama baiknya. Kemampuan demikian memberi pengertian bahwa dalam segala situasi dan kondisi, dwibahasawan harus berkemampuan menggunakan bahasa kedua sama baiknya dengan bahasa pertama (*coordinate bilingual*).

Einar Haugen berpendapat bahwa tidak perlu seseorang dwibahasawan itu secara fasih menggunakan kedua bahasanya dalam satu situasi yang beraneka. Seorang yang berpengetahuan dua bahasa pun, tanpa dapat mempergunakannya dalam percakapan pergaulannya, juga dianggap seorang dwibahasawan dan kemudian dikenal dengan sebutan dwibahasawan pasif. Huguen memberikan pengertian dwibahasawan sebagai “berpengetahuan dua bahasa” (*knowledge of two languages*).

Diebolt menganggap bahwa tahapan permulaan dwibahasawan merupakan tahapan yang penting dalam peristiwa kedwibahasaan. Seorang dwibahasawan pemula haruslah berkemampuan mengadakan kontak atau hubungan dengan beberapa kemungkinan dalam bahasa kedua dan dapat menggunakannya dalam lingkungan bahasa pertama (Suherdar Yusuf, 1984)

Lebih jauh lagi, seperti yang telah dikatakan di atas, kedwibahasaan sekarang ini dipandang tidak saja sebagai kemampuan aktif berujar melainkan juga kemampuan pasifnya dalam bentuk memahami bacaan dari percakapan atau lebih jauh lagi kedwibahasaan dipandang sebagai kemampuan untuk mengerti apa-apa yang disampaikan atau dituliskan, dalam bentuknya yang paling sederhana sekalipun, oleh orang lain dalam bahasa kedua tanpa disertai kemampuan memproduksinya secara lisan dan tulisan.

Bilingualisme ada dalam satu rentangan dari titik ekabahasa (yaitu hanya menguasai bahasa Ibu atau BI), melalui titik-titik dwibahasa dengan penguasaan B2 yang bervariasi sampai dengan titik akhir penguasaan sepenuhnya dua bahasa. Artinya, penutur mampu menggunakan bahasa yang mana saja dan dalam situasi apa saja. Bila sampai pada derajat ini penutur itu disebut ambilingual. Seringkali penutur ini dikatakan memiliki dua bahasa ibu dan ini jarang ditemukan. Konsep bilingual ini ternyata relatif sekali, pengertiannya semakin luas, bahkan pengertian asal mengerti pasif bahasa tulisan dalam bahasa kedua disebut juga bilingualisme. Relatifnya cakupan dan acuan bilingualisme ini sejauh tertentu disebabkan sulitnya mengukur derajat kemampuan berbahasa dari seseorang. Untuk memudahkan pembahasan pertama, bilingualisme diartikan sebagai pemakaian yang bergantian dari dua bahasa atau lebih.

Berkenaan dengan kedwibahasaan yang terjadi di Indonesia, hampir di setiap provinsi, masyarakat sehari-hari menggunakan dua bahasa. Penggunaan dua bahasa tersebut dilakukan berbagai daerah di Indonesia, masyarakat yang bilingual atau yang berdwibahasaan itu terutama terdapat di kota-kota besar sampai dipelosok-pelosok dan daerah terpencil. Hampir semua masyarakat Indonesia melakukan dwibahasaan, sebab setiap suku, mempunyai bahasanya sendiri-sendiri, sementara bahasa Indonesia adalah bahasa persatuan yakni sebagai bahasa kedua. Oleh karena

itu tidak bisa dinafikan bahwa bahasa pertama masyarakat Indonesia bukanlah bahasa Indonesia.

Alih kode adalah gejala peralihan penggunaan bahasa karena berubah situasi. Alih kode bukan hanya terjadi antar bahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa. Pembicaraan mengenai alih kode biasanya diikuti oleh pembicaraan mengenai campur kode. Kesamaan diantaranya yaitu digunakannya dua bahasa atau lebih, atau dua varian dari sebuah bahasa dalam satu masyarakat tutur. Campur kode dilakukan oleh seorang penutur satu bahasa dengan menyelipkan kosa kata bahasa lain. Campur kode seseorang sedang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia dan dalam mengungkapkan kalimat-kalimatnya diselipkan dengan kata atau frase dari bahasa lain maka orang tersebut telah melakukan campur kode.

Campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan bahasa tertentu, sedangkan interferensi mengacu pada adanya penyimpangan-penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukan sistem bahasa lain. Menurut Kachru dalam Suwito campur kode yakni pemakaian dua bahasa atau lebih dengan saling memasukan unsur-unsur bahasa yang satu ke dalam bahasa yang lain secara konsisten. Lanjutnya apabila dalam suatu tuturan terjadi pencampuran atau kombinasi antara variasi-variasi yang berbeda didalam satu klausa yang sama, maka peristiwa itu disebut campur kode.

Masalah interferensi, selain tidak dapat dilepaskan dengan masalah-masalah campur kode dan alih kode, juga tidak dapat dipisahkan dengan masalah integrasi. Integrasi adalah unsur bahasa lain yang digunakan dalam bahasa tertentu dan dianggap sudah menjadi warga bahasa tersebut. proses penerimaan unsur bahasa asing, khususnya unsur kosa kata, dalam bahasa Indonesia pada awalnya banyak dilakukan secara audial. Artinya, mula-mula penutur Indonesia mendengar butir-butir leksikal yang dituturkan oleh penutur aslinya, lalu mencoba untuk menggunakannya. Selanjutnya, kata-kata tersebut menjadi perbendaharaan bahasa Indonesia, karena sudah banyak digunakan oleh penutur bahasa Indonesia. Tentu saja, sebelum terintegrasi, penerimaan unsur tersebut menjadi masalah campur kode dan bahkan menjadi masalah interferensi.

Bahasa Tidore adalah salah satu bahasa daerah di Maluku Utara yang hingga kini masih dipakai dan dipelihara oleh penuturnya. Bahasa ini berfungsi sebagai bahasa perantara, alat pemersatu, dan kebanggaan masyarakat Tidore.

Bahasa Tidore adalah bahasa daerah yang digunakan sebagai alat komunikasi antar masyarakat yang berada di kota Tidore dan sekitarnya. Menurut Chaer, Bahasa daerah yaitu bahasa ibu atau bahasa pertama bagi sebagian besar rakyat Indonesia, bahasa yang digunakan dalam interaksi antar suku, baik dalam situasi resmi maupun tidak, yang bersifat kedaerahan (Abdul Chaer. 2009). Pada situasi resmi bahasa Tidore sering digunakan dalam upacara adat (pernikahan, syukuran, dan khitanan). Hal ini sesuai dengan pendapat Marasabesi, bahwa di dalam berbagai upacara adat, bahasa daerah juga berfungsi sebagai bahasa resmi (Bunyamin Marasabesi. 2009). Pada situasi tidak resmi, bahasa Tidore sering digunakan dalam jual beli dipasar, berbicara santai dengan sesama anggota keluarga, dan kegiatan lain yang bersifat nonformal.

Bahasa Tidore sampai saat ini masih terpelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Meskipun begitu bahasa Tidore lebih banyak ditemukan dalam ragam lisan, sedikit sekali ditemukan dalam ragam tertulis.

Jika ditinjau dari segi profesi penutur, pemakaian bahasa Tidore merata pula dilingkungan-lingkungan pelajar, pegawai pada umumnya, pejabat pemerintah, pedagang, dan petani. Dipakainya bahasa itu pada lingkungan pelajar, pegawai, dan pejabat pemerintahan menunjukkan bahwa bahasa Tidore mampu melayani tuntutan-tuntutan terbaru dari perkembangan budaya yang sedang berlangsung.

Dalam hubungan dengan kedudukannya, yang paling jelas diamati bahasa Tidore mempunyai kedudukan sebagai bahasa pergaulan. Dimaksud bahasa pergaulan ialah bahasa yang digunakan untuk bertutur dalam situasi tidak resmi, sedangkan tempatnya dapat berlangsung dilingkungan rumah, tempat bergaul, pasar, pertemuan, kantor, pengajian, lingkungan sekolah dan sebagainya. Dengan demikian pemakaian bahasa Tidore dalam wilayah dapat diperkirakan tinggi.

Penutur bahasa Tidore pada umumnya mengenal bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, dalam pola pergaulan dalam lingkungannya mereka lebih menonjolkan bahasa Tidore, namun bahasa Indonesia tetap digunakan. Bila dalam komunikasi sehari-hari sering bergantian antara bahasa Tidore dan bahasa Indonesia dilingkungan formal maupun informal. Bahasa yang bergantian ini memiliki potensi frekuensi interferensi yang cukup besar, oleh karena bisa dikatakan *bilingualisme* (kedwibahasaan). Apabila penutur bahasa Tidore menggunakan norma bahasa Tidore dalam komunikasi bahasa Indonesia maka mereka telah melakukan interferensi bahasa.

Interferensi bahasa Tidore terhadap Bahasa Indonesia merupakan penyimpangan norma kebahasaan. Pada umumnya interferensi meliputi komponen fonologi, morfologi, sintaksis, dan leksikon. Namun dalam penelitian ini membahas pada tataran fonologi, morfologi dan sintaksis.

Seperti telah diuraikan pada latar belakang masalah, bahwa bahasa di dunia ini memiliki ciri-ciri yang sama. Bahasa memiliki ciri-ciri (1) merupakan suatu sistem, (2) memiliki struktur makna dan bunyi, (3) produktif dan kreatif, (4) merupakan pengulangan, (5) bersifat arbitrer, dan (6) merupakan alat komunikasi antar individu.

Selain kesamaan ciri-ciri bahasa tersebut di atas, perbandingan antar bahasa juga dilihat dari kesamaan-kesamaan bahasa yang satu dengan bahasa yang lainnya, terutama dalam hal kosakata. Oleh karena itu, dapat diketahui kekerabatan suatu bahasa dengan yang lainnya, sehingga dapat digolongkan ke dalam rumpun bahasa. Dengan perbandingan antar bahasa, dapat juga diketahui perbedaan-perbedaan suatu bahasa dengan bahasa yang lainnya.

Bahasa-bahasa yang ada diwilayah Indonesia dapat ditelusuri melalui hubungan dengan bahasa yang terdekat. Bahasa-bahasa ini digolongkan kepada rumpun bahasa Astronesia atau Nusantara. Kerumpunan ini ditandai oleh persamaan dalam kosakata dasar, bentuk kata ulang, dan pola kata kerja pangkal. Pola kata kerja pangkalnya tidak memerlukan awalan, seperti pada kata /tidur/, /pergi/ dan /bangun/, begitu juga dalam bahasa Tidore /sone/, /cako/ (Slametmulyana. 1987).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk memberikan bentuk-bentuk interferensi dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Muhammad, penelitian kualitatif adalah mengembangkan pengertian tentang individu dan kejadian dengan memperhatikan konteks yang relevan, memahami fenomena sosial secara holistik dan menggali pemahaman lebih dalam dan lebih banyak (Muhammad, 2011).

Data bahasa yang berupa karangan narasi siswa dalam bahasa Indonesia dipaparkan berdasarkan apa adanya. Selanjutnya, untuk memperoleh gejala-gejala interferensi, data itu dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, sehingga diperoleh bentuk-bentuk interferensi yang dimaksud.

Interferensi bahasa Tidore dalam tataran fonologi, morfologi, sintaksis. Interferensi terjadi disebabkan peralihan kode, ketika menggunakan kata-kata bahasa pertama ke dalam bahasa kedua. Kemudian Transfer terjadi ketika penutur mentransfer kosa kata bahasa pertama ke dalam bahasa kedua yang sedang dipelajari atau sedang digunakan.

Penelitian ini mengkaji fenomena yang muncul dalam konteks belajar, yaitu bahasa Tidore sebagai bahasa pertama dan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua, sehingga diperoleh hasil berupa interferensi bahasa Tidore dalam karangan narasi bahasa Indonesia siswa. Karena itu untuk memperoleh data penulisan ini digunakan tulisan narasi siswa sebagai sumbernya.

Sumber data dalam penelitian ini adalah karangan narasi siswa kelas IV SD Negeri Kalaodi Kota Tidore Kepulauan. Siswa kelas IV terdiri 40 orang siswa.

Instrumen di dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Untuk memperoleh data, diperlukan alat yang dapat membantu peneliti. Hartono mengungkapkan, bahwa mengevaluasi atau mengukur data adalah menilai suatu data dibandingkan dengan standar atau ukuran yang telah ditentukan, maka apabila kita menyebutkan jenis metode dan alat pengumpulan data, sama dengan menyebutkan alat evaluasi.

Selanjutnya, peneliti memilih menggunakan analisis teks. Data tentang interferensi diperoleh dari karangan, karangan yang dikumpulkan adalah karangan deskriptif siswa berupa karangan narasi, yaitu karangan siswa yang berdasarkan pengalaman mereka sendiri yang ditugaskan oleh guru untuk dituliskan kembali. Dari hasil karangan dalam bentuk karangan deskriptif akan diperoleh kalimat-kalimat yang tidak standar karena siswa dalam menulis karangan deskriptif dipengaruhi bahasa Tidore. Selanjutnya, kalimat-kalimat tersebut dibandingkan dengan bahasa Indonesia baku.

Dalam penelitian struktur bahasa secara kualitatif ada dua macam data yang terkumpul. Data-data tersebut sebagai berikut.

1. Data utama, yaitu data yang dijadikan bahan untuk menentukan jenis-jenis interferensi.
2. Data penunjang, yaitu data yang dijadikan bahan untuk hal-hal yang menyebabkan timbulnya gejala interferensi.

Kedua data tersebut di atas dapat diperoleh dengan berbagai cara. Oleh karena itu, penulis melakukan langkah-langkah sebagai berikut.

1. Untuk memperoleh data peneliti melakukan pengecekan tulisan dengan memisahkan bahasa yang terinterferensi dan tidaknya bahasa yang digunakan siswa.
2. Mengumpulkan karangan berdasarkan tugas guru.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis kesalahan. Apapun langkah-langkah yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Melakukan identifikasi interferensi yang dilakukan siswa, yaitu dengan membandingkan bahasa tulis siswa dengan bahasa Indonesia baku.
2. Mengelompokkan interferensi yang sejenis pada tataran, fonologi, morfologi, sintaksis.
3. Analisis tataran fonologi, morfologi, sintaksis pada tulisan narasi siswa
4. Membandingkan antara bahasa Indonesia siswa dengan bahasa Tidore.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sesuai dengan masalah pada bagian ini diharapkan data hasil penelitian yang mencakup interferensi dibidang fonologi, bidang morfologi, bidang sintaksis. Kemudian dikemukakan hasil analisis penelitian berdasarkan sampel yang berupa interferensi bahasa Tidore dalam pemakaian bahasa Indonesia. Data dalam penelitian ini diambil dari tulisan siswa di Sekolah dasar Negeri Kalaodi Kota Tidore kepulauan.

Pada bagian ini dideskripsikan mengenai interferensi bahasa Tidore dalam bahasa Indonesia, yaitu interferensi fonologi, morfologi dan sintaksis. Selain akan membahas interferensi bahasa yang dilakukan oleh siswa. Interferensi menurut Hortman & Stork dalam Alwasilah, merupakan kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek bahasa ibu kedalam bahasa kedua (Alwasilah, Chaedar. 1985).

Adapun data-data yang terkumpul dalam penelitian, data ini kemudian dikelompokkan dan dianalisis berdasarkan tatarana masing-masing, data tersebut sebagai berikut.

1. Data Baku

Data Fonologi	Data Morfologi	Data Sintaksis
Suda	Mentoki,	Terinjang
Goso	Terinjang,	Oto
Suru	Meboleh	Abis
Mara	Memeteh	Pigi
Dapa	Mendukunnya	Pas
Nene	Mentoki	Mentoki,
Kake	Terinjang	Memeteh,
Jau	Menelang	Mengasi,
Ruma	Makang	Membilang,
Injang	Bediam	Mengocak.
Makang	Belompat	Membikini

Memeteh Sampe Tampa Pigi Sampe	Beganti Gulu-gulu	Pinggir
--	----------------------	---------

Berikut ini akan dibahas temuan-temuan bentuk interferensi bahasa Tidore dalam pemakaian bahasa Indonesia pada karangan narasi siswa. Gejala interferensi terdiri dari dua unsur penting yaitu bahasa Tidore sebagai bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa penyerap. Penulis hanya menyajikan beberapa contoh data pada setiap jenis interferensi sekaligus diikuti pembahasannya, hal ini dimaksudkan untuk memudahkan pembaca dalam memahami analisis penelitian. Berikut ini merupakan analisis interferensi bahasa Tidore terhadap bahasa Indonesia dalam karangan siswa.

Interferensi fonologis merupakan interferensi pada pengucapan atau lafal. Interferensi fonologis berupa terbawanya fonem bahasa utama ke dalam bahasa sasaran. contoh interferensi fonologis bahasa Indonesia dalam bahasa Tidore, yaitu berupa pengacauan fonem misalnya dalam kata *tampa* dalam bahasa Tidore diartikan dalam bahasa Indonesia adalah *tempat*. Bunyi /t/ tidak disebutkan dalam komunikasi bahasa Tidore. fonem /t/ disebutkan ketika penutur menggunakan bahasa Indonesia.

Penghilangan Fonem

Di awal		Ditengah		Diakhir	
Data	Seharusnya	Data	Seharusnya	Data	Seharusnya
Abis Ilang	Habis Hilang	Tidor Pigi Tau	Tidur Pergi Tahu	Suda Goso Suru Mara Dapa Nene Kake Jau Ruma	Sudah Gosok Suruh Marah Dapat Nenek Kakek Jauh Rumah

Perubahan Fonem

Diawal		Ditengah		Diakhir	
Data	Seharusnya	Data	Seharusnya	Data	Seharusnya
Toki	Ketuk	Toki Tidor Tampa	Ketuk Tidur Tempat	Toki Injang Makang Memeteh Sampe Tampa	Ketuk Injak Makan Memetik Sampai Tempat

Kesalahan Bunyi Diftong

Diawal		Ditengah		Diakhir	
Data	Seharusnya	Data	Seharusnya	Data	Seharusnya
		Pigi	Pergi	Sampe	Sampai

Interferensi morfologi dapat terjadi apabila dalam penggunaan bahasa Indonesia menyerap unsur bahasa Tidore atau afiks bahasa Tidore, dalam hal ini terjadinya penggunaan kosa kata bahasa Tidore ke dalam pembentukan kata atau kalimat bahasa Indonesia. Persentuhan unsur kedua bahasa tersebut dapat menyebabkan perubahan sistem bahasa yang bersangkutan. Misalnya kata yang berafiks bahasa Tidore dan berkata dasar bahasa Indonesia dan sebaliknya, namun struktur morfemisnya mengikuti proses morfologi bahasa Indonesia atau sebaliknya. Dalam bahasa Indonesia ada tiga unsur proses morfologi yaitu: proses pembubuhan afiks (afiksasi), proses pengulangan (reduplikasi), proses pemajemukan (komposisi) (Ramlan, M. 1987) .

Berikut ini disajikan analisis interferensi morfologi bahasa Tidore dalam tuturan bahasa Indonesia yang berupa afiks.

1) Pemakaian *prefiks me dan ter* bahasa Tidore

Pada penelitian ini diketahui bahwa bahasa Tidore memiliki beberapa prefiks yang sering digunakan dalam bahasa Indonesia. Beberapa prefiks bahasa Tidore yang sering digunakan yakni *be,bo, fo, yo, to, no, bo, sa, ma, do*. Namun dalam penelitian hanya beberapa prefiks yang digunakan siswa.

Pada penelitian ini diketahui bahwa *be,bo, fo, yo, to, no, bo, sa, ma, do* sering digunakan oleh penutur Tidore saat menggunakan bahasa Indonesia. Penambahan *prefiks* pada kata dasar bahasa Indonesia dapat mengakibatkan interferensi bahasa Tidore dalam pemakaian bahasa Indonesia. Pada tuturan yang ada dalam penelitian ini merupakan prefiks bahasa Tidore sebagai pengganti bentuk prefiks bahasa Indonesia. Pemakaian *prefiks* bahasa Tidore dapat terjadi karena kebiasaan penutur dalam melafalkan kata kerja bahasa Tidore pada saat berbicara atau menulis bahasa Indonesia.

Pada penelitian ini ditemukan adanya pemakaian *prefiks me,be,se, ter* yang merupakan bentuk bahasa Tidore yang diterapkan dalam bahasa Indonesia dan dapat dilihat pada tuturan berikut:

- a) ...bapak guru *mentoki* bel pulang P.M.A/37/3/1/
- b) ...setelah kami belajar bersama-sama, terdengar suara bel. Aku dan teman-teman main di depan sekolah, tiba-tiba temanku *terinjang* duri yang sangat tajam. P.M.A/37/3/1/14
- c) ...saya mandi, persiapan main bola ternyata posisi saya *beganti* dengan teman yang lain. N.A/35/3/1/14
- d) ...jalan yang kita harapkan itu sudah menjadi tanggungjawab kita semua, *meboleh* berubah tergantung kita sebagai warga negara yang baik.

Kata *mentoki, terinjang, meboleh* diatas merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat awalan *me, ter,dan me* bahasa Tidore. Kata tersebut dalam bahasa Indonesia adalah *mengetuk, menginjak, dan membolehkan*. Bentuk

kata tersebut mendapat awalan bunyi nasal *me* dan *ter* bahasa Tidore sehingga berubah menjadi *mentoki, terinjang, meboleh*. Analisis pembentukan kata dasar bahasa Indonesia yang mendapat prefiks *me, ter* bahasa Tidore adalah sebagai berikut:

me, ter

Bunyi *me-* muncul pada kata dasar yang berawalan bunyi .

toki = *me-* + *toki*

Bunyi *k* di awal kata dasar menjadi luluh dan perubahan *u* menjadi *o* serta *d* tambahkan bunyi *i*. *Toki* kemudian dalam bahasa Indonesia adalah kata dasar *ketuk*.

injang = *me-* + *injang*

Bunyi *-ng-* muncul pada kata awal kata dasar yang berawalan bunyi *i, a, u, e,*

Injak = *me-* + *ng+* + *atur* *mengatur*

2) Pemakaian *Prefiksme-* Bahasa Indonesia

Penambahan bentuk awalan yang dimaksud pada penelitian ini adalah penggabungan awalan dari dua bahasa yang berbeda, yaitu awalan bahasa Indonesia yang dilekatkan pada kata dasar bahasa Tidore. Dalam penelitian ini ditemukan adanya interferensi afiksasi yaitu penambahan awalan bahasa Indonesia pada kata dasar bahasa Tidore:

Penambahan *prefiksme-* bahasa Indonesia pada kata dasar bahasa Tidore dapat dilihat pada data berikut:

- ...bapak guru *mentoki* bel pulang sekolah P.M.A/37/3/1/
- ...setiap pagi sebob pergi ke restoran, ia membuat krebipeti lalu *mengasi* pelanggang. A.U/15/3/1/14.
- ...Krisna tidur lalu raksasa mengambil dan *mendukunnya*, ia di bawa ke pohon-pohon itu. J.A.M /41/3/1/14
- ...waktu itu saya dan ibu di kebun menanam jagung dan *memeteh* tomat. M.S/36/3/1/14

Bentukan kata yang dicetak miring di atas berasal dari *afiks me-* bahasa Indonesia dengan kata dasar *toki, kase* bahasa Tidore. Bentuk kata *me + toki, me+kase, me+dukun, me+peteh* dianggap oleh penutur sebagai kata bahasa Indonesia. Kata *toki, kase, dukun, peteh* dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *mengetuk, memberikan, menggendong, memetik*. Penggabungan kata dasar bahasa Tidore *toki, kase, dukun, peteh* dan afiks bahasa Indonesia *me-* oleh

dwibahasawan dapat menimbulkan terjadinya interferensi afiksasi dalam pemakaian bahasa Indonesia.

Dengan demikian tuturan tersebut dapat diganti dengan tuturan sebagai berikut:

- a) ...bapak guru *membunyikan* bel pulang sekolah P.M.A/37/3/1/
- b) ...setiap pagi sebob pergi ke restoran, ia membuat krepeti lalu *memberikan* pelanggang. A.U/15/3/1/14.
- c) ...Krisna tidur lalu raksasa mengambil dan *meggendonya*, ia di bawa ke pohon-pohon itu. J.A.M /41/3/1/14
- d) ...Waktu itu saya dan ibu di kebun menanam jagung dan *memetik* tomat. M.S/36/3/1/14

3) Penambahan Sufiks *-ng* Pada Kata Dasar Bahasa Indonesia

Berikut ini contoh data yang menggunakan imbuhan *-ng* pada kata dasar yang terpengaruh oleh bahasa Tidore: ...setelah kami belajar bersama-sama, terdengar suara bel. Aku dan teman-teman main di depan sekolah, tiba-tiba temanku *terinjang* duri yang sangat tajam. P.M.A/37/3/1/14

Kata *terinjang* dalam konteks kalimat di atas merupakan kata dasar bahasa Indonesia yang terinterferensi oleh akhiran *-ng* bahasa Tidore. Dalam tuturan di atas kata-kata tersebut tidak perlu lagi di beri imbuhan *-ng*. Kata *terinjang* mendapat pengaruh unsur bahasa Tidore yang dipindahkan dalam bahasa Indonesia, apabila kata tersebut digunakan dalam kalimat berbahasa Indonesia sebaiknya diganti dengan kata Bahasa Indonesia yaitu *terinjak*.

Kata-kata tersebut dalam bahasa Indonesia sepadan dengan kata *menginjak*. Pemakaian sufiks *-ng* pada konteks kalimat di atas terinterferensi oleh bahasa Tidore, karena dalam tuturan berbahasa Indonesia terdapat kata bahasa Indonesia yang mendapat imbuhan *-ng* dalam bahasa Tidore yang menyatakan *adverbia*.

Wujud tuturan di atas dapat diganti dengan tuturan: ...setelah kami belajar bersama-sama, terdengar suara bel. saya dan teman-teman bermain di halaman sekolah, tiba-tiba temanku *terinjak* duri yang tajam. P.M.A/37/3/1/14

DAFTAR PUSTAKA

Abdulhay, dkk. 1985. *Interferensi Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Jawa*. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta.

Agustien, dkk. 1999. *Buku Pintar Bahasa dan Sastra Indonesia*. Semarang: CV. Aneka Ilmu.

Akhadiyah, Sabarti. 1994. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Gramedia.

- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Rineka Cipta.
- Badudu. 1987. *Pelik-pelik Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Brown, H Douglas. 2007. *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. Pearson Education.
- Chaer, Abdul. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.
- 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka cipta.
- 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia. Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka cipta.
- Dardowidjojo, Soendjono. 2003. *Psykolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Hartono, Budi. 1996. *Teknik Sampling/Teknik Pengumpulan Data*, disampaikan pada Seminar Metodologi Dosen PTS Dilingkungan Kopertis Wilayah IV. Bandung.
- Leo Idra Ardiana, dkk. 2002. *Fonologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.
- Maleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mahsun, M.S. 2005. *Metodologi Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Marasabesi, Bunyamin. 2009. *Upacara Adat Salai Jin Sebagai Tradisi Maluku Utara*. STIKIP Kie Raha. Maluku Utara.
- Muhammad. 2011. *Metode Penelitian Bahasa* Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nababan, P. W. J. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rusyana, Yus. 1989. *Prihal Kedwibahasaan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- 1975. *Interferensi Morfologi Pada Penggunaan Bahasa Indoensia Anak-anak yang Berbahasa Pertama Bahasa Sunda Murid SD di Daerah Provinsi Jawa Barat Disertasi UI*.
- Slametmulyana. 1987. *Asal Bangsa dan Bahasa Nusantara*. Jakarta: Balai Pustaka

Sukardi Muhamad¹, Teguh Yuliandi Putra²

Setyawati, Nanik. 2010. *Analisis Kesalahan Bahasa Indonesia: Teori dan Prakteik*. Surakarta: Yama Pustaka.

Sri Utari Subyakti-Nababan. 1994. *Analisis Kontrastif dan Kesalahan: Suatu Kajian dari Sudut Pandang Guru Bahasa* (Jakarta: Pascasarjan IKIP Jakarta.

Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problema*. Surakarta: Henry Offset Solo. Ed. 2.

Tarigan, H. Guntur. 1989. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

————— 1989. *Pengajaran Kedwibahasaan: Suatu Penelitian Kepustakaan* Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, D. Tarigan. 2011. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Jakarta.

Widjiono Hs. 2011. *Bahasa Indonesia: Mata kuliah Perguan Tinggi*. Jakarta: Penerbit PT. Grasindo.